BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Laba per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)

Pengertian EPS menurut Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi (2009:77) berpendapat bahwa *Earning per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Sutrisno (2005:239), *Earnings Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik. *Earning per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Jadi bisa disimpulkan *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Madichah (2005) mengatakan bahwa: "EPS merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikut sertaannya dalam perusahaan. EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham".

Menurut Darmadji (2001), semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, begitu juga sebaliknya, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya.

Prastowo (2005) berpendapat bahwa laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Dengan demikian, laba per lembar saham EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) menurut Machfoesdz (2000) adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Selanjutnya, Syamsudin (2004) mengatakan bahwa pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut Harahap (2007), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah

berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*).

Dengan demikian, laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Eaning Per Share*) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

2.1.1.2 Mengukur Laba per Lembar Saham (EPS)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ saham\ beredar}}$$

Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai kinerja perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public)* karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi EPS

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* adalah :

1. **Pengguna hutang**

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimumkan harga saham perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Suharto dan Wibowo (2001) bahwa "Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham". Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, ,erupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh *Wild et al* (2008) bahwa "motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha melalui utang adalah potensi biaya yang lebih rendah. Dari sudut pandang pemegang saham, utang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas". Pendapat tersebut didasarkan oleh karena bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga labih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Selain itu, karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak, dampaknya adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan

utang dalam struktur modal perusahaan sehingga pada akhirnya adalah terjadi kanaikan pada EPS.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Menurut Sutrisno (2001) "Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=*Earning Before Interest and Tax*) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama". Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

3. Faktor penyebab Kenaikan Earning Per Share yaitu :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase penurunan laba bersih.

4. Faktor Penyebab Penurunan Earning Per Share yaitu :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang berdar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Presentase penurunan laba bersih lebih besar deripada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2. Nilai Perusahaan (PBV)

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan (PBV)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:141) "*Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan". Sedangkan menurut Brigham & Gapenski (2006) *price to book value* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Jadi bisa disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan dilihat dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per sahamnya.

Semakin tinggi rasio Price to Book Value (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang dalam Novita Sari, 2013). Dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan, investor akan mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dengan begitu harga saham akan naik dan *return* saham juga ikut naik (Najmiyah, Edy Sujana & Ni Kadek Sinarwati, 2014).

Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha & Taswan, 2002). Tetapi kenyataannya investor tidak mau jika harga sahamnya terlalu tinggi karena takut tidak laku terjual. Harga saham tidak boleh terlalu mahal atau terlalu murah. Jika harga saham terlalu rendah atau murah akan berefek pada citra perusahaan tersebut dimata investor.

Menurut SH Ardianti (2013), semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut. *Price Book Value* (PBV) mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang sudah mahal, masih murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya
2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang.

Berdasarkan fungsi pertama. Sebuah saham akan dianggap sudah terlalu mahal atau tinggi jika *Price Book Value* (PBV) saham tersebut saat ini sudah diatas rata-rata *Price Book Value* (PBV) historisnya. Demikian sebaliknya, sebuah saham akan dianggap masih murah atau wajar jika *Price Book Value* (PBV) saham tersebut saat ini masih berada di bawah atau sama dengan rata-rata *Price Book Value* (PBV) historisnya.

Sedangkan berdasarkan fungsi yang kedua, sebuah saham akan dianggap mahal atau murah berdasarkan perkiraan harga wajarnya. Perhitungan harga wajar dapat dilakukan dengan dua unsur sebagai berikut:

1. Rata-rata *Price Book Value* (PBV) historis.
2. Estimasi *Price Book Value* (PBV) untuk periode satu tahun mendatang.

Menurut Saniman Widodo (2007), jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain* (*actual return*) juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik nilai rasio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

2.1.2.2 Mengukur Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham. Sehingga nilai buku perlembar saham adalah total equitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku (BV) secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Brigham & Ehrhardt, 2002):

$$\boldsymbol{BV = \frac{Total\ Equity}{Jumlah\ Saham\ Beredar}}$$

Sehubungan dengan hal tersebut, Price Book Value (PBV) dirumuskan seebagai berikut:

$$\boldsymbol{PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}}$$

Price to Book Value adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktifitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Anggun Amelia Bahar Putri, 2012).

2.1.3 Tingkat Pengembalian Saham (*Return* Saham)

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Jogiyanto (2009: 199), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Brigham dan Houston (2006: 215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Dari dua definisi menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Rasio penilaian dapat memprediksi tingkat return saham, semakin tinggi nilai Price to Book Value (PBV) menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai

perusahaan menjadi lebih tinggi untuk memberikan return saham pada investor (Weston dan Brigham, 2005: 306)

Puspitasari (2012) dalam jurnal Selfiamaidar (2014) mengatakan bahwa return saham merupakan suatu faktor yang mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan, dengan tingginya tingkat pengembalian yang diberikan oleh perusahaan kepada investor menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik, dan semakin membuat investor yakin bahwa perusahaan tersebut akan memberikan efek positif terhadap saham yang telah investor pada pasar modal.

2.1.3.2 Jenis-jenis Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Jogiyanto (2009: 199), *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Return* realisasian

Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.

2) *Return* ekspektasian

Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

2.1.3.3 Komponen Tingkat Pengembalian Saham

1) Menurut Tandelilin (2001: 48), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

a. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

b. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi saham.

2.1.3.4 Rumus Menghitung *Return* Saham

Secara sistematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Return\ Saham = \frac{P1 - P0}{P0}}$$

(Brigham dan Houston, 2006: 410)

Keterangan:

*P*1 = *Price,* yaitu harga untuk waktu t

*P*0 = *Price,* yaitu harga untuk waktu sebelumnya

Karena pada laporan keuangan telah diketahui harga penutupan pada perusahaan setiap tahunnya dan karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodik sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *return* saham yang di ambil dari Brigham dan Houston (2006: 410) untuk memudahkan peneliti dalam menghitung *return* saham tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Hermi & Ary Kurniawan (2011) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. Alat untuk meneliti adalah regresi berganda. Hasil yang diperoleh oleh Hermi & Ary Kurniawan adalah secara simultan NPM, ROE, PER, ROI, PBV, DER dan EPS secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Untuk pengujian secara parsial hanya variabel EPS lah yang berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Meythi & Mariana Mathilda (2012) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham Indeks LQ 45 (Perioda 2007-2009). Peneliti menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat untuk meneliti. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan PER berpengaruh negatif return saham dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan secara simultan PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Winda Sari (2013) melakukan penelitian yang diberi judul Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap *Return* Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012). Alat analisis yang dipakai adalah regresi berganda. Hasil yang diperoleh adalah dalam jangka pendek dan jangka panjang EPS dan ROA berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan PBV yang berpengaruh dalam jangka pendek tetapi tidak berpengaruh dalam jangka panjang terhadap *return* saham. Hal ini menunjukan bahwa besarnya EPS, ROA dan PBV menyebabkan *return* saham bagi investor.
4. Selfiamaidar (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Current Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Earning per Share,* dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor

Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012 mendapatkan hasil penelitian yaitu secara parsial variabel *current ratio, total assets turnover, net profit margin* dan *earning per share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham, sedangkan price to book value berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan hasil secara simultan variabel *current ratio, total assets turnover, net profit margin, earning per share* dan *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini peneliti menggunakan alat regresi berganda.

5. Wajid Khan, Arab Naz, Madiha Khan, Waseem Khan Qaiser Khan dan Shabeer Ahmad (Pakistan, 2013) membuat penelitian yang diberi judul *The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns "A Case of Pakistan Textile Industry"*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap return saham, selain EPS variabel yang mempengaruhi return saham ialah DER, CFR, ROE dan TIER. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
6. Noor Muhammad (*New Zealand*, 2014) melakukan penelitian yang diberi judul *Stock Returns and Fundamentals in the Australian Market*. Dengan alat yang digunakan untuk meneliti adalah analisis regresi berganda. Hasil yang didapatkan oleh Noor Muhammad dalam penelitian ini adalah EPS berpengaruh secara signifikan terhadap return saham di tiga model pertama tapi berubah tidak signifikan di model ke 4 dan 5. Ini berarti EPS bisa tinggi

dibeberapa tahun tetapi ditahun lainnya bisa tidak menampakan pengembalian saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Meythi & Mariana Mathilda (2012)	Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham Indeks LQ 45 (Perioda 2007-2009)	secara simultan PER berpengaruh negatif return saham dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan secara simultan PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham	Meneliti tentang PBV sebagai variabel dan return saham sebagai variabel Y.	Peneliti tidak meneliti PER sedangkan peneliti terdahulu menggunakan PER sebagai variabel X.
2.	Hermi & Ary Kuniawan (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	Jika EPS meningkat maka harga saham dan *Return* saham akan meningkat yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham. PBV tidak memiliki pengaruh secara parsial.	Sama-sama memakai EPS dan PBV sebagai variabel bebas dan return saham sebagai variabel terikat.	Peneliti meneliti perusahaan manufaktur.

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Winda Sari (2013)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap *Return* Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012)	dalam jangka pendek dan jangka panjang EPS dan ROA berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dengan PBV yang berpengaruh dalam jangka pendek tetapi tidak berpengaruh dalam jangka panjang terhadap *return* saham. Hal ini menunjukan bahwa besarnya EPS, ROA dan PBV menyebabkan *return* saham bagi investor	Peneliti sama-sama meneliti tentang EPS dan PBV terhadap return saham.	Selain EPS dan PBV, peneliti terdahulu menambahkan ROA dan kondisi ekonomi pada penelitiannya.
4.	Selfiamaidar (2014)	Pengaruh *Current Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Earning per Share*, dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012	Secara parsial variabel CR, TATO, NPM, EPS dan PBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham, sedangkan PBV berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan hasil secara simultan variabel CR, TATO, NPM, EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.	Peneliti sama-sama meneliti tentang EPS dan PBV sebagai variabel X terhadap return saham sebagai variabel Y.	Peneliti terdahulu menambahkan beberapa variabel seperti CR, TATO, NPM sebagai variabel X.

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Noor Muhammad (2014)	*Stock Returns and Fundamentals in the Australian Market*	EPS berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. EPS bisa tinggi dibeberapa tahun tetapi ditahun lainnya bisa tidak menampakan pengembalian saham.	Sama-sama menggunakan EPS dan return saham.	Peneliti terdahulu juga meneliti ROA, ROE, FCF dan POR. Dan juga peneliti tidak meneliti PBV.
6.	Wajid Khan, Arab Naz, Madiha Khan, Waseem Khan Qaiser Khan dan Shabeer Ahmad (2013)	*The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns "A Case of Pakistan Textile Industry''*	EPS, DER, CFR, ROE dan TIER berpengaruh secara signifikan terhadap return saham	EPS sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen	Objek peneliiannya pada industry tekstil di Pakistan

2.2 Kerangka Pemikiran

Investor harus mengetahui bagaimana keadaan dan kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Perusahaan tambang di tahun-tahun … mengalami masa sulit karena krisis ekonomi global yang menyebabkan permintaan pasar yang menurun. Investor harus pintar-pintar memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya agar bisa mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan. Penanam modal akan melihat variabel EPS karena variabel ini akan menggambarkan seberapa besar return saham yang akan diterima dan PBV yang menggambarkan seberapa besar

pasar menghargai nilai buku saham perusahaan, variabel tersebut akan menunjukkan apakah sahamnya adalah investasi yang baik atau tidak.

Jika laba per lembar sahamnya terus menerus naik setiap tahun maka perusahaan ini mengalami pertumbuhan. EPS yang tinggi juga merupakan sebuah pencapaian perusahaan dalam memuaskan para investor. Sebaiknya perusahaan mempunyai nilai EPS yang tinggi karena investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut jika EPSnya tinggi. Kesejahteraan para pemegang saham akan meningkat jika EPS perusahaan tinggi ini berarti tingkat pengembalian sahamnya tinggi pula.

Nilai perusahaan (PBV) yang terdapat di laporan kinerja perusahaan merupakan rasio yang diperhitungkan investor untuk berinvestasi. PBV juga dilihat untuk mengetahui mahal atau tidaknya saham perusahaan. Perusahaan yang baik adalah yang mempunyai nilai perusahaan yang lebih dari 1. Semakin tinggi nilai perusahaan (PBV) maka semakin tinggi return yang akan diperoleh pemegang saham.

Tingkat pengembalian saham adalah hal penting yang selalu diperhatikan investor karena tujuan untuk berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan. Jika EPS dan PBV sebuah perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi karena pemegang saham beranggapan return yang akan mereka terima juga tinggi.

2.2.1. Pengaruh EPS terhadap Tingkat Pengembalian Saham

EPS dipengaruhi oleh berbagai kombinasi factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan diduga mempengaruhi *return* saham. Jika EPS meningkat harga saham juga akan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan *return* dan kemakmuran pemegang saham. Dengan kata lain EPS mempengaruhi *return* saham sehingga berpengaruh terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan investor. Sehingga para pemodal yang akan menginvestasikan dananya dalam saham sebaiknya memperhatikan factor EPS yang didapatkan dari *audit report* perusahaan yang sahamnya akan dibeli (Hermi, Ary Kurniawan: 2011).

2.2.2. Pengaruh PBV terhadap Tingkat Pengembalian Saham

PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV lebih besar dari satu (>1). Hal ini disebabkan karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga dari saham tersebut semakin meningkat. Selfiamaidar (2014) menyatakan nilai PBV yang semakin tinggi maka harga dari suatu saham semakin meningkat dan diharapkan pula akan meningkatkan return perusahaan yang bersangkutan.

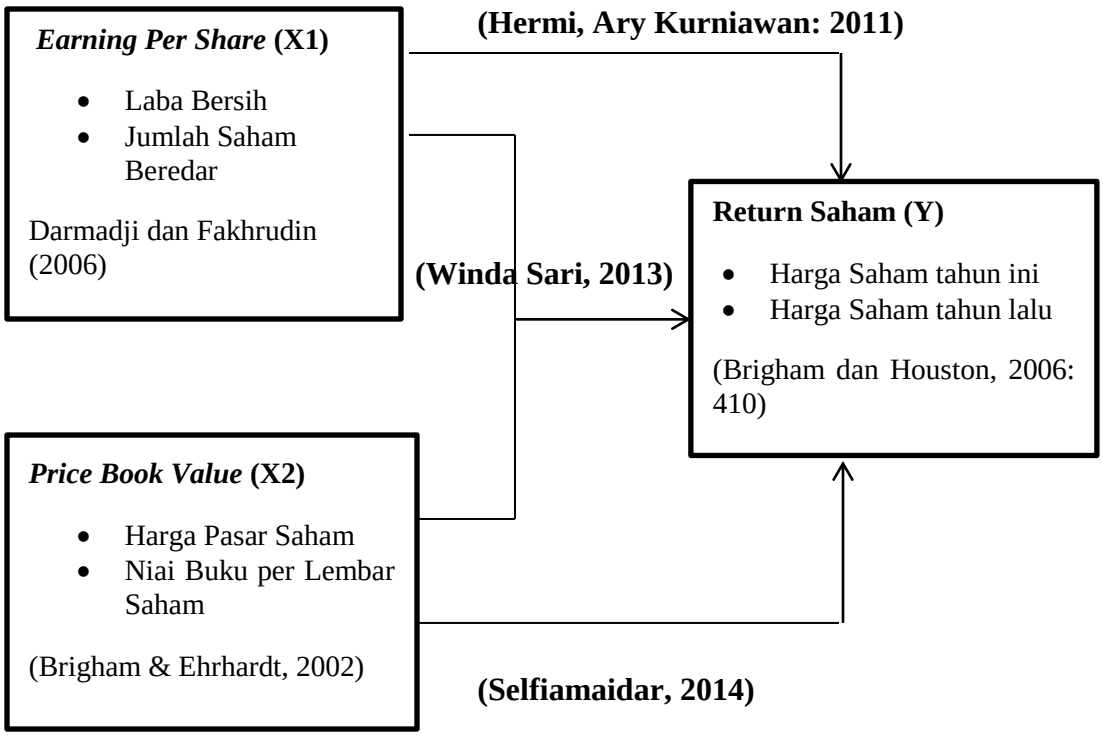
Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Jika harga pasar saham semakin meningkat maka *capital gain* (*actua*l *return*) dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga

saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya (Anggun Amelia Bahar Putri, 2012). Semakin baik nilai perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dengan begitu harga saham akan naik dan return saham juga ikut naik.

2.2.3 Pengaruh EPS dan PBV terhadap Tingkat Pengembalian Saham

EPS dianggap berguna karena dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham dan menggambarkan *earning* perusahaan di masa akan datang. Semakin kecil nilai *price to book value* PBV maka harga dari suatu saham semakin murah. Semakin rendah rasio PBV menunjukkan harga saham yang lebih murah *underprice* dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Kondisi ini memberi peluang kepada investor untuk meraih *capital gain* pada saat harga saham kembali mengalami *rebound* atau kenaikan harga.(Winda Sari, 2013)

EPS dan PBV dapat dipergunakan untuk memprediksi return saham secara bersama-sama. Sehingga EPS dan PBV dapat dipergunakan secara bersama-sama dalam pengambilan keputusan investasi. EPS digunakan untuk mengetahui keuntungan yang didapat dari setiap lembar saham sedangkan PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Dalam pengambilan keputusan investasi perhatian investor tidak saja setuju pada EPS dan PBV, tetapi juga pada informasi lainnya yang berhubungan dengan pasar. (Wahid Hasan Nur Huda, 2011)



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan". (Sugiono, 2007: 51)

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis penelitian ini adalah:

1) Hipotesis 1 (H_1)

   Laba per Lembar Saham (EPS) (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y).

2) Hipotesis 2 (H_2)

   Nilai Perusahaan (PBV) (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y).

3) Hipotesis 3 (H_3)

   Laba per Lembar Saham (EPS) (X_1) dan Nilai Perusahaan (PBV) (X_2) bersama-sama mempengaruhi Tingkat Pengembalian Saham (Y).